

**JURNAL**

**GERAKAN PEREMPUAN MELAWAN KORPORASI TAMBANG**

**(Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**DIA PUSPITASARI**

**NIM : 071311433019**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
SEMESTER GANJIL 2016/2017**

# GERAKAN PEREMPUAN MELAWAN KORPORASI TAMBANG

(Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah)

**DIA PUSPITASARI**

**071311433019**

diapuspitasaki03@gmail.com

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

## **ABSTRAK**

Pemahaman fundamental antara relasi manusia dan alam terjadi di Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Hal ini terkait dengan kondisi lingkungan dan masyarakat lokal khususnya perempuan di Rembang. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan perempuan atas alam. Bagaimana gerakan dan strategi yang digunakan oleh ibu-ibu rembang dalam menjaga kelestarian alam di lereng Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan dianalisis dengan teori konstruksi sosial, gerakan sosial dan ekofeminisme. Chomstock (n.d) berpendapat bahwa “penelitian sosial kritis dimulai dari masalah kehidupan agen sosial, bisa berasal dari individu atau kelompok. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dan dikumpulkan secara langsung dari subyek penelitian di lapangan. Bisa berupa jawaban dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan berkembang kepada pihak-pihak yang terkait. Observasi dilakukan dengan membuat catatan-catatan yang terjadi selama di lapangan dan difokuskan untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati peneliti. Konstruksi sosial ibu-ibu Rembang atas alam sebagai ibu bumi menjadi pengetahuan yang diperoleh mereka melalui proses teoritik sebagaimana dijelaskan oleh Berger. Melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi penganalogian ibu bumi terbentuk menjadi konstruksi sosial. Strategi gerakan berbasis kesadaran gender dan kesadaran ekologi dilakukan oleh para pejuang ekofeminis di Rembang.

**Kata kunci : Gerakan, perempuan, korporasi, lingkungan**

## ABSTRACT

Fundamental understanding of the relationship between man and nature have happened in Rembang, Central Java. This is related to the condition of the environment and local communities especially women in Rembang. Existing problems in this research is how the top women's knowledge of nature. How movement and strategies used by mothers rembang in maintaining the sustainability of the natural slopes of the Mountains Kendeng Ciujung North, Rembang, Central Java. This research uses critical paradigm and analyzed with the theory of social construction, social movements and ekofeminisme. Chomstock (n.d) argues that "critical social research started from the problems of social agents, life could originate from individuals or groups. Primary data obtained in this study and are collected directly from the subject of research in the field. Could be the answer from the results of the questions which is open and develop to the related parties. The observation is done by making records that occurred during his time in the field and focused to describe the observed phenomena researchers. The social construction of mothers Rembang over nature as mother earth into their knowledge gained through the process of teoritik as described by Berger. Through a process of internalization, externalization and objektivikasi penganalogan mother earth is formed into a social construction. Gender consciousness based movement strategy and ecological awareness done by ekofeminis fighters in Rembang.

**Keyword : Movement, Women, Cooperation, and Environment**

### Latar Belakang

Sejarah pergerakan perempuan di Indonesia dapat ditelaah kembali sejak tahun 1928. Pergerakan perempuan Indonesia ketika itu, berusaha untuk melawan pemerintah kolonial dan memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kongres Perempuan Pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 22 Desember 1928 dan menjadi tonggak sejarah bagi kesatuan pergerakan

perempuan Indonesia. Pergerakan perempuan di Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipelopori oleh R.A Kartini. Dalam melakukan gerakan perempuan, beliau menggunakan strategi perjuangan melalui pendidikan. R.A Kartini berpandangan bahwa pendidikan menjadi syarat utama untuk membebaskan diri perempuan dari penindasan (Kowani, 1978: 1). Perbedaan strategi pergerakan

perempuan terjadi dalam dinamika sejarah pergerakan perempuan di Indonesia.

Strategi perjuangan pergerakan perempuan Indonesia pada akhir masa penjajahan Belanda adalah meningkatkan kedudukan perempuan dan mencapai Indonesia merdeka. Pada masa kedudukan Jepang, pergerakan perempuan sebagaimana pergerakan lainnya dilarang, namun kegiatan dalam organisasi yang dibentuk Jepang umumnya tidak terlepas dari usaha untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia seperti yang ditempuh para pemimpin Indonesia. Pada masa perang kemerdekaan, strategi perjuangan pergerakan perempuan Indonesia adalah mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Studi mengenai gerakan perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Tak terkecuali mengenai

gerakan perempuan rembang melawan korporasi tambang di Jawa Tengah. Gugatan warga Rembang terhadap izin lingkungan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Tengah untuk pendirian dan penambangan pabrik semen oleh PT. Semen Indonesia di Rembang pada April 2015 lalu sudah diputus oleh majelis hakim PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) Semarang. Hasilnya gugatan warga ditolak karena dianggap waktu untuk mengajukan gugatan sudah melewati tenggang waktu. Sementaraitu, pada tanggal 16 Juni 2015 genap satu tahun perjuangan perempuan-perempuan Rembang menduduki tenda perjuangan di jalan tapak pabrik.

Masalah lingkungan di Rembang ini penting untuk dikaji secara mendalam. Dalam mengkaji ini kita dapat melihat eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa melihat kondisi obyektif di sekitar lingkungan. Izin

pendirian pabrik semen yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk PT. Semen Indonesia tidak mempertimbangkan keberadaan warga yang bergantung pada alam di sekitar lingkungannya. Sadar akan lingkungannya menjadi terancam oleh kehadiran pabrik semen, masyarakat desa melakukan upaya penolakan. Efek resistensi ini bukan tanpa alasan, mereka memiliki alasan yang kuat untuk menyelamatkan lingkungan dari ancaman pendirian pabrik semen . Yang menjadi menarik dari aksi warga penolakan terhadap eksploitasi pabrik semen dilakukan oleh mayoritas ibu-ibu yang bekerja sebagai petani . Ini adalah bukti bahwa perempuan berbagi kepentingan bersama dalam mempertahankan kelangsungan hidup alam gerakan perempuan Rembang melawan hadirnya pembangunan pabrik

semen dalam upaya untuk menyelamatkan lingkungan bukan pertama kali terjadi di belahan bumi .

Berbagai gerakan ekofeminisme yang pernah terjadi di belahan dunia, antara lain: Green Belt Movement (GBM), Gerakan Sabuk Hijau di Kenya dipelopori oleh Wangari Maathai, salah satu tokoh perempuan yang melakukan upaya menanam pohon sebagai bagian dari upaya konservasi tanah untuk mencegah penggurunan tanah mereka. Di Akwesasne Ibu Susu Proyek Mohawk didirikan oleh perempuan di sepanjang Sungai St Lawrence untuk memantau toksisitas PCB putih kemudian mempromosikan pemberian ASI sebagai pilihan utama untuk wanita dan bayi mereka.

Konsistensi gerakan perempuan yang menunjukkan bahwa mereka tetap di tenda yang terletak di dekat daerah pertambangan semen sebagai simbol

penolakan terhadap ancaman yang akan membahayakan lingkungannya dan telah berlangsung selama satu tahun. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Bilamana studi tentang gerakan sosial masyarakat Rembang telah dilakukan sebelumnya di mana fokusnya adalah gerakan sosial yang dilakukan masyarakat Rembang seperti apa. Gerakan sosial dijelaskan dalam beberapa aspek yang pertama adalah aspek devripasi relatif yang ada di area pembangunan pabrik semen. Kondisi devripasi relatif didasarkan atas kebijakan pabrik semen yang menimbulkan kecemburan masyarakat. Penelitian kali ini memfokuskan pada gerakan perempuan melawan korporasi tambang di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Bagaimana strategi gerakan perempuan dalam melakukan

perlawanan dan keterkaitannya antara perempuan dalam mempertahankan alam menggunakan teori ekofeminisme.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab fokus penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengetahuan perempuan Rembang atas alam yang dieksploitasi oleh PT. Semen Indonesia.
2. Untuk mengetahui strategi gerakan yang dilakukan oleh perempuan Rembang dalam melawan korporasi tambang.

### **Kerangka Pemikiran**

#### Konstruksi Sosial Realitas Ibu Bumi

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam menjelaskan konstruksi sosial bertujuan untuk menghasilkan konsepsi dasar mengenai bagaimana individu memperoleh realitas

pengetahuan dan bagaimana masyarakat membentuk realitas pengetahuan. Realitas sosial terdiri dari realitas subjektif, realitas simbolik dan realitas objektif. Konstruksi sosial menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan masyarakat. Adapun dialektika ini berlangsung dalam satu proses dengan tiga “momen simultan”, yaitu sebagai berikut :

1. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia.
2. Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Konstruksi sosial meletakkan premis pada pemikiran bahwa dunia keseharian memiliki makna subjektif bagi individu. Dunia subjektif tersebut berasal dari pikiran dan tindakan yang diasumsikan nyata melalui proses pemikiran individu terhadap tindakan tersebut. Berger dan Luckman menyatakan bahwa manusia mengkonstruksikan realitas sosial yang pada proses subjektif dapat diobjektifkan. Proses ini dimulai dengan pembiasaan suatu tindakan yang memungkinkan aktor dan pihak lainnya untuk memperhatikan bahwa tindakan tersebut memiliki cirri beraturan dan berulang. Aktor berasumsi bahwa akan ada suatu resiprositas penentuan tipe yang akan memodelkan perilaku mereka sendiri terhadap sesamanya. Tipe tindakan akan mencapai status realitas hanya jika tindakan tersebut dirasa nyata oleh pihak ketiga. Maka, terjadilah formulasi proses dari frasa dunia institusional beralih ke dunia lain (Wates, 1994:35).

## **Ekofeminisme**

Kata “eko” berasal dari bahasa Yunani Oikos yang memiliki arti rumah, tempat tinggal (laki-laki maupun perempuan, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan matahari). Dengan akhiran “logi” yang bermakna ilmu. Dengan demikian ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup, mengkaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam yang bersifat interdisipliner. Lambat laun, ekologi memiliki masalah yang fundamental manakala muncul fenomena risk society dalam etika estetika peradaban modern. Sistem masyarakat kemudian memiliki resiko yang tinggi setelah masyarakat menggunakan teknologi canggih dan gaya hidup yang serba instan. Juga eksploitasi terhadap SDA tanpa mengindahkan terhadap keberlangsungan alam selanjutnya (Dharmawan, 2006).

Ekofeminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis. Sebenarnya, ekofeminisme muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Françoise d’Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Dalam karya ini ia mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Ia mengklaim bahwa pembebasan salah satu dari keduanya tidak dapat terjadi secara terpisah dari yang lain. Kurang lebih satu dasawarsa setelah Eaubonne mempopulerkan istilah tersebut.

Menurut Karen J. Warren bahwa modus berpikir patriarki yang hierarkis, dualistis dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Perempuan dinaturalisasi dengan digambarkan sebagai binatang. Sebaliknya alam difeminisasi dengan digambarkan seperti perempuan. Sebagai sebuah gerakan, ekofeminisme tidak membatasi ruangnya hanya pada bidang akademis, tetapi menjadi sebuah



wadah begitu banyak perempuan untuk mencerna dan merumuskan visi tentang kehidupan di atas bumi serta menganalisisnya dalam konteks feminisme dan ekologi. Kerusakan dan kehancuran bumi dalam pandangan ekofeminisme berkaitan erat dengan dominasi terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan.

Menurut Karen J. Warren asumsi dasar dari ekofeminisme adalah sebagai berikut :

1. ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam
2. pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dari opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam
3. teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi

4. pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis

## **Teori Gerakan Sosial atau Social Movement**

Gerakan sosial memiliki definisi yang cukup luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Giddens (1993) mentakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Sedangkan Tarrow (1998) menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit politik, pemegang otoritas atau korporasi. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan yang kuat dan digaungkan oleh resonansi kultural dan symbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke

interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan dan hasilnya adalah gerakan sosial.

Aksi kolektif memiliki nuansa pertentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi ini seringkali merupakan satu-satunya sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang kuat seperti korporasi atau Negara.

## **Pembahasan**

Pada bab ini merupakan deskripsi dari temuan data baik data primer maupun data sekunder yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif menjadi sumber informasi utama atau sebagai data primer dalam menjawab fokus

penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Pelbagai temuan data di lapangan baik dari subjek penelitian maupun dari hasil observasi akan digunakan untuk memahami realitas yang ada, tentu dengan menggunakan paradigma kritis, di mana paradigma kritis ini berusaha melihat bahwa dominasi bersifat struktural untuk membantu masyarakat dalam memahami akar dan bagaimana penindasan khususnya dalam konteks penelitian kali ini terkait dengan gerakan perempuan di Rembang dalam melawan korporasi tambang milik PT. Semen Indonesia menggunakan teori konstruksi sosial, gerakan sosial dan ekofeminisme. Analisis terhadap hasil wawancara mendalam yang didapat dari subjek penelitian yakni perempuan-perempuan yang terlibat dalam gerakan perempuan di Rembang. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada metode pemilihan informan yakni 9 Kartini yang turut andil dalam gerakan perempuan. Pada sub bab ini

akan menjelaskan bagaimana para subjek penelitian menggambarkan pelbagai pengetahuannya mengenai alam yang dieksploitasi oleh PT. Semen Indonesia.

Sejauh apa para perempuan memahami alam hingga mereka turut andil dalam gerakan perempuan dan menolak adanya pembangunan pabrik semen di Rembang. Bagaimana mereka memahami hubungan manusia dengan alam, dampak seperti apa yang mereka rasakan hingga membuat mereka harus turut andil dalam gerakan penyelamatan lingkungan di Rembang dan bagaimana pertukaran gender yang terjadi ketika mereka ikut andil dalam proses gerakan ekofeminis di Rembang.

Apa yang dialami oleh ibu-ibu Rembang dalam memperoleh pengetahuan bahwa bumi sebagai ibu mengalami momen simultan yakni internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi. Temuan data lapangan di bawah ini menunjukkan sebuah proses internalisasi yang dialami oleh ibu-ibu

Rembang. Beliau menjelaskan bahwa pemahaman terhadap alam merupakan representasi dari sosok ibu. Bahwa bumi itu sebagai dirinya sendiri. Jika bumi dijadikan sebagai tempat pembuangan sisa-sisa hasil reproduksi manusia tetap menerima dan diam akan tetapi jangan disalahkan ketika ada bencana alam terjadi akibat dampak dari perbuatan manusia dalam mengeksploitasi alam. Argumentasi yang disampaikan oleh Ibu Murtini juga serupa dengan argumentasi yang disampaikan oleh Ibu Sukinah (Yu'Na) yang juga menjadi salah satu tokoh gerakan ekofeminis di Rembang sekaligus salah satu dari sembilan kartini yang melakukan aksi dalam bentuk mengecor kaki di depan istana Negara.

Manusia sebagai ibu akan melahirkan anak, berbeda dengan bumi sebagai ibu yang akan melahirkan (menghasilkan) air, tanaman dan hasil bumi lainnya. Hasil dari apa yang dilahirkan oleh ibu bumi inilah yang menjadi sumber

kehidupan, bahkan tidak hanya bagi manusia melainkan bagi seluruh makhluk hidup. Yu'Na menegaskan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan lumbung pangan bagi manusia, dan rasionalnya ketika Jawa Timur ini sudah ada tambang semen di Cepu dan Blora juga ada lantasi ketika di Rembang juga akan dibangun pabrik semen dan lahan pertanian ditambang maka di wilayah Rembang akan merasakan proses peledakan dalam pembuatan semen. Jikalau memang seperti itu yang terjadi siapa yang akan bertanggung jawab jika kerusakan terhadap alam terjadi di Rembang sama halnya yang terjadi di Sidoarjo PT. Lapindo Brantas yang menurut beliau pasca terjadi kerusakan hanya diganti rugi dengan uang sebesar 40 juta. Kemudian beliau mempertanyakan lagi bahwa apakah dengan uang sebesar itu bisa dibuat hidup hingga anak cucunya nanti. Beliau mengutarakan bahwa memang uang sebesar itu terlihat banyak dalam sekejap saja, namun bagaimana dengan kehidupan

anak cucu nanti ? siapa yang bisa menjamin dengan uang sebesar 40 juta. Jangan sampai kelak anak cucu kita menuntut dan menyalahkan para sesepuhnya ketika memang terjadi kerusakan alam yang diakibatkan oleh ketidakpedulian para pendahulunya.

Ibu-ibu Rembang dalam melakukan proses internalisasi kepada dirinya juga tak lepas dari apa yang mereka alami dalam aktivitasnya sehari-hari. Bekerja sebagai petani dan melihat realita bahwa alam adalah sumber penghidupan bagi masyarakat. Ketika mengetahui akan didirikan pabrik semen yang tentu akan membuat lahan pertanian mereka hilang, ekosistem jelas mengalami kerusakan. Alam akan rusak bilamana pabrik semen tetap didirikan dan apa yang dikhawatirkan oleh ibu-ibu Rembang terkait generasi penerus (anak cucunya) tidak akan bisa mendapati sumber penghidupan seperti yang beliau rasakan saat ini.

Penganalogian bahwa tak hanya bumi sebagai ibu, melainkan air sebagai darah dan tulang sebagai tanah serta rambut sebagai hutan juga tertanam dalam diri mereka, sehingga internalisasi yang dialami oleh ibu-ibu Rembang menghasilkan sebuah filosofi ibu bumi dengan basis pengetahuan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Ekternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia. Pada proses eksternalisasi yang terjadi dalam konteks gerakan ekofeminis (penyelamatan lingkungan) dari eksploitasi alam yang akan dilakukan oleh PT. Semen dipelopori oleh Yu'Na, Ibu Murtini, Ibu Karsupi, Mbah Arsa, Ibu Gerwani, Ibu Gunarti dan Mabah Tiar. Hasil dari proses internalisasi yang mereka lakukan bahwa menganalogikan alam ini sebagai tubuh perempuan yang memiliki rahim. Jikalau perempuan memiliki rahim dan

menghasilkan keturunan, maka lain halnya dengan alam yang juga memiliki rahim akan tetapi menghasilkan sumber penghidupan bagi manusia. Sumber penghidupan yang dimaksud sesuai dengan penjelasan Yu'Na adalah tanaman dari lahan pertanian bisa berupa sayuran, padi yang menjadi makanan pokok masyarakat, air dengan tidak mengeluarkan uang seperti yang dijelaskan oleh Ibu Karsupi dan Ibu Murtini bahwa pabrik semen akan menghilangkan sumber mata air yang selama ini menjadi kebutuhan primer bagi manusia. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Murtini dengan penganalogiannya ketika manusia pingsan yang dicari pertama kali bukanlah makan melainkan air. Betapa pentingnya air, sehingga bilamana pabrik semen itu tetap didirikan maka tidak hanya akan merusak sumber kehidupan manusia melainkan ekosistem

juga karena sejatinya tanaman juga membutuhkan air, hewan juga membutuhkan.

Kesadaran yang menjadi dasar dari lahirnya gerakan yang dilakukan oleh ibu-ibu Rembang juga memiliki dasar filosofi perjuangan yang memotivasi gerakan ibu-ibu Rembang.

Ketidakpedulian manusia terhadap alam membuat alam menjadi marah dengan banyaknya bencana alam yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia. Dari mulai lahir hingga meninggal manusia pasti membutuhkan bumi. Ketika bumi akan dieksploitasi oleh korporasi akankah kita sebagai manusia yang memiliki kesadaran tetap diam, dan apakah bumi dan perempuan ini hanya sebatas dinalogikan sebagai PSK (Pekerja Sex Komersial) dirusak seenaknya sendiri, dijamah semauanya sendiri jika bumi sudah habis kekayaannya ditinggal begitu saja. Harus

ada hubungan timbal balik antar hubungan manusia dengan alam, jikalau kita merawat alam dengan baik dan melestarikannya, maka alam juga akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup khususnya bagi manusia sendiri. Yu'Na juga menuturkan ketika bumi ini marah akan seperti apa, bahwa tak hanya manusia saja yang akan memberikan respon terkait akan dirusaknya alam ini oleh para korporasi bahkan hewan pun bereaksi, menurut penuturan beliau berdasarkan pengalaman yang dialami bahwa ular pun juga enggan menerima pabrik semen karena memang mengancam keberlangsungan makhluk hidup.

Pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh Ibu Karsupi seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, member makan ternak sementara waktu dikerjakan oleh suaminya ketika Ibu

Karsupi turut andil dalam proses gerakan, misalnya saja konsolidasi ke Jakarta atas ketika aksi dalam bentuk mengecor kaki di istana Negara, longmarch ke Semarang dan lain sebagainya. Hal ini juga serupa dengan apa yang dialami oleh informan lainnya, Ibu Sukinah menyampaikan bahwa ketika beliau sedang berjuang untuk kelestarian alam Kendeng maka yang berperan di rumah adalah suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran gender yang terjadi merupakan salah satu bentuk eksternalisasi yang ditanamkan oleh ibu-ibu Rembang dalam institusi keluarga. Terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat

yang setara dan adil dalam pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki control berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan untuk atas penggunaan dan hasil sumber daya. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Pada bab ini merupakan deskripsi dari temuan data baik data primer maupun data sekunder yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif menjadi sumber informasi

utama atau sebagai data primer dalam menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Pelbagai temuan data di lapangan baik dari subjek penelitian maupun dari hasil observasi akan digunakan untuk memahami realitas yang ada, tentu dengan menggunakan paradigma kritis, di mana paradigma kritis ini berusaha melihat bahwa dominasi bersifat struktural untuk membantu masyarakat dalam memahami akar dan bagaimana penindasan khususnya dalam konteks penelitian kali ini terkait dengan gerakan perempuan di Rembang dalam melawan korporasi tambang milik PT. Semen Indonesia menggunakan teori gerakan sosial baru dengan perspektif ekofeminisme.

Berdasarkan temuan data di lapangan, keterlibatan para perempuan Kendeng dalam dunia gerakan tidak lain karena mereka menganalogikan bahwa opresi yang terjadi di alam ini juga merupakan

opresi yang dialami dirinya sebagai ibu. Kesadaran berbasis ekologis dan kesadaran gender inilah yang menjadikan dasar gerakan mereka. Pola pikir yang menyatakan bahwa opresi harus dilawan tidak hanya terhadap perempuan secara kasat mata saja melainkan opresi yang tak kasat mata dengan dalih apapun khususnya kesejahteraan bagi masyarakat di Rembang. Justru sebaliknya hadirnya pabrik semen akan merusak alam pegunungan kendeng khususnya di Rembang. Tidak ada paksaan dari siapapun ketika para ibu ini berjuang melawan binalnya korporasi.

Kesadaran ibu-ibu Rembang dalam memperjuangkan alam tidak terlepas dari respon yang diberikan oleh keluarga kepada mereka. Seperti yang diutarakan oleh Bung Melky juga, bahwa strategi gerakan ekofeminis di Rembang tak hanya berbasis kesadaran ekologis



melainkan keadaran gender pun terimplementasi di sana. Proses pembagian peran gender tercipta tanpa ada kendala sama sekali. Ada yang keluarganya memberikan dukungan secara penuh dan adapula respon dari keluarga yang tidak mendukung perjuangan mereka justru sebaliknya. Yang tidak mendukung ini, hanyalah warga yang memiliki pengetahuan bahwa pabrik semen tidak akan menghancurkan lingkungan. Pola pikir ini tercipta pasca adanya objektivikasi yang dilakukan.

Menilik asumsi dasar dari gerakan ekofeminisme sendiri yang menyertakan perspektif gender dan perspektif ekologis. Oleh sebab itu, ketika kesadaran ekologis saja tidak dimiliki maka dipastikan kesadaran gender juga tidak akan ada dalam pola pikir mereka. Seperti halnya yang dialami oleh Yu'Na bahwa dukungan yang diberikan

keluarganya merupakan bentuk semangat dari perjuangan yang beliau lakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam mengkonstruksi pengetahuan mengenai alam, ibu-ibu Rembang memaknai bahwa bumi merupakan representasi dirinya. Pertama, subjek dalam memberikan interpretasinya sangat dipengaruhi faktor historis oleh nilai-nilai sedulur sikep dan ajaran sesepuhnya untuk kemudian di internalisasi ke dalam diri ibu-ibu Rembang, sehingga akan terlihat lebih mendukung proses terbentuknya pengetahuan bahwa bumi sebagai ibu. Oleh sebab itu, bumi dan perempuan memiliki persamaan yakni sama-sama harus dijaga. Jikalau ibu dengan rahim yang dimilikinya akan menghasilkan

keturunan maka bumi dengan rahim yang dimilikinya pula akan menghasilkan berbagai sumber kehidupan. Kedua, menjaga kelestarian alam dan demi keberlangsungan hidup generasi penerus supaya tidak kesulitan dalam mendapatkan sumber kehidupan.

2. Strategi gerakan ekofeminis (gerakan penyelamatan perempuan) berbasis kesadaran gender dan kesadaran ekologi. Ibu-ibu Rembang selalu menggunakan strategi-strategi yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Misalnya dengan melakukan aksi pengecoran kaki di depan istana Negara yang mengandung makna bahwa ketika pabrik semen tetap didirikan di Rembang maka petani khususnya perempuan ibarat mengalami keterkungkungan. Kebutuhan akan air dan sumber kehidupan lainnya menjadi terganggu. Lahan pertanian terancam hilang sehingga aspek perekonomian

mereka juga akan terguncang. Sumber penghidupan dari alam untuk generasi yang akan datang terancam sulit didapatkan dan lingkungan di Pegunungan Kendeng Utara tidak lagi asri melainkan rusak terkena dampak adanya pabrik semen. Aksi yang ibu-ibu Rembang juga berbasis kesadaran gender, tak perlu ada pertikaian di antara hubungan suami istri sebab mereka sudah memahami bahwasannya perjuangan harus secara bergantian saling mengisi peran dalam rumah tangga. Hal inilah yang menjadi salah satu penentu massive nya gerakan.

## 6.2 Saran

### 1. Bagi ibu-ibu Rembang

Dalam kajian gerakan perempuan, memiliki korelasi dengan perspektif gender. Oleh sebab itu, dengan bermodalkan kesadaran gender dan kesadaran ekologi disarankan ibu-ibu Rembang dapat memperdalam

pengetahuan tentang sumber daya alam, dan merumuskan strategi gerakan agar tercapai sebuah pelestarian sumber daya alam sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Peneliti atau Akademisi

Diharapkan ada penelitian berikutnya tentang kajian-kajian gerakan perempuan dengan menggunakan perspektif ekofeminisme agar dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi kajian-kajian di bidang sosiologi khususnya berkaitan dengan sosiologi gender.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2007. "Metode Penelitian Sosial berbagai alternatif pendekatan". Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung

Bungin, Burhan. 2015. "Analisis Data Penelitian Kualitatif". Jakarta: Rajawali Pers

Cipta, Dwi dkk. 2015. "Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kenden". Yogyakarta: Literasi Press

Candraningrum, Dewi dkk. 2015. "Ekofeminisme III: Tambang, Perubahan Iklim dan Memori Rahim". Salatiga: Jalasutra

Djam'an dan Aan Komariah. 2014. "Metodelogi Penelitian Kualitatif". Bandung: ALFABETA

Fadillah, Heri dkk. 2006. "Gerakan Sosial". Malang: Simpul Demokrasi dan Averroes Press

Kowani. 1978. "Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia". Jakarta: PN Balai Pustaka

Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra

Sujaraweni, V. 2014. "Metodologi Penelitian". Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU

Djamal, Zoer'aini. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ardianto, Hendra Try. 2016. *Mitos Tambang untuk Kesejahteraan : Pertarungan Wacana Kesejahteraan dalam Kebijakan Pertambangan*. Yogyakarta : PolGov

Candraningrum, Dewi dkk. 2015. "Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah". Yogyakarta : Jalasutra

Widiyanarko, Dian. 2001. *Paradigma Holistik Fritjof Capra : Sebuah Kritik Atas Paradigma Cartesian-Newtonia*.

Yogyakarta : Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

Johnson, Doyle Paul. 1994. "Teori Sosiologi: Klasik dan Modern Jilid 2". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sumber Jurnal

Anam, Khoerul, 2010. *Laporan Riset Mikro Tematik YLSKAR di Wilayah Kabupaten Banyumas, Salatiga: YLSKAR*.

Badawi, Ahmad, 2012. *Peran Ekonomi Perempuan dalam Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam di kawasan muria, Jurnal Perempuan, Siapakah Agen Ekonomi? Edisi 74, Vol 17 No.3, September 2012*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

*Laporan Hasil FGD Kebijakan Mainstreaming Gender: Sexual and Reproductive Health & Rights and Climate Change (SRHR & CC) di Jawa Tengah, Jurnal Perempuan-PPSW*

UKSW-YLSKAR, Semarang tanggal 23 Desember 2014.

Sumber Skripsi

Titis. 2010. “Perempuan Dalam Pusaran Politik: Kontruksi Kekuasaan Perempuan Dalam Arena Demokrasi”.

Sofyan, Achmad. 2013 “Gerakan sosial masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pembangunan Pabrik Semen.”

Buchori Muslim, Abdul 2013 “Konflik Atas Pelanggaran Pedoman Berbagi Hasil Hutan Kayu antara Perhutani KPH Probolinggo dengan Petani di Desa Papringan, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang”.

Sumber Internet

[mail.student.ipb.ac.id/index.php/society/article/download/5935/4612](http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/society/article/download/5935/4612) diakses pada 15 Februari 2017

[repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/76151/1/BUK2007i.pdf](http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/76151/1/BUK2007i.pdf) diakses pada 23 Februari 2017

[epaper.suaramerdeka.com/read/2014/09/16/07SM16I14NAS.pdf](http://epaper.suaramerdeka.com/read/2014/09/16/07SM16I14NAS.pdf) diakses pada 17 Maret 2017

<https://jurnalbumi.com/hutan-hujan-tropis/> diakses pada 17 Maret 2017

[www.kompasiana.com/.../ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan](http://www.kompasiana.com/.../ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan) diakses pada 17 Maret 2017

[soskita.blogspot.com/etikalingkungan-antroposentrisme.html](http://soskita.blogspot.com/etikalingkungan-antroposentrisme.html) diakses pada 17 Maret 2017